

BAB II

IDENTIFIKASI MASYARAKAT DAN BENTUK PENYAJIAN

A. IDENTIFIKASI WILAYAH DAN MASYARAKAT

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Magelang berbatasan langsung dengan kabupaten temanggung di sebelah utara, kabupaten semarang dan boyolali di sebelah timur, kabupaten purworejo di sebelah barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan.

Magelang dikelilingi oleh 5 gunung yaitu gunung Merapi, gunung Merbabu, gunung Andhong, gunung Sumbing dan pegunungan Menoreh. Di bagian tengah magelang mengalir sungai Progo yang membelah wilayah magelang dan mengalir ke selatan.

Magelang memiliki banyak tempat wisata menarik seperti danau, air terjun, bukit pemandangan, pemandian air panas, pendakian gunung, arung jeram, museum, candi dan lain sebagainya. Wisata yang menjadi andalannya adalah candi Borobudur karena memiliki perlindungan dari UNESCO sebagai warisan dunia.

Selain memiliki potensi wisata yang cukup banyak, Magelang juga mempunyai potensi kesenian yang tidak kalah menarik. Potensi kesenian tersebut adalah Jatilan, Kubro Siswo, Topeng Ireng, Kuda Lumping, Jalantur, Soreng dan lain sebagainya. Salah satu kecamatan di Magelang yang memiliki potensi kesenian cukup banyak adalah kecamatan Sawangan.

Kecamatan Sawangan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Magelang. Kecamatan Sawangan berada di sebelah barat lereng gunung Merbabu menjadikan kecamatan Sawangan memiliki banyak tempat wisata seperti air terjun, candi, pemandangan dan lain sebagainya. Selain wisata alamnya, kecamatan Sawangan juga memiliki potensi kesenian yang cukup banyak yang terbagi di wilayah desa seluruh kecamatan Sawangan. Desa Krogowan memiliki potensi kesenian yang menarik untuk dibahas.

Desa Krogowan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Jalan di wilayah Desa Krogowan kebanyakan belum menggunakan aspal. Jalan di wilayah desa Krogowan masih menggunakan cor beton. Hal ini membuat desa krogowan tidak memiliki angkutan umum. Masyarakat desa Krogowan menggunakan kendaraan pribadi ataupun jalan kaki untuk bepergian.¹

Desa Krogowan berada di ketinggian 625 meter di atas permukaan laut. Suhu rata-rata harian di desa Krogowan sekitar 27 sampai 29 derajat Celcius. Desa Krogowan memiliki wilayah dengan luas 324699 ha/m3. Wilayah desa Krogowan lebih didominasi persawahan dan ladang dibandingkan pemukiman penduduk.²

Batas-batas wilayah yang mengelilingi desa Krogowan meliputi wilayah utara yang berbatasan dengan desa Jati, wilayah bagian barat berbatasan dengan desa Sawangan, wilayah bagian selatan berbatasan dengan

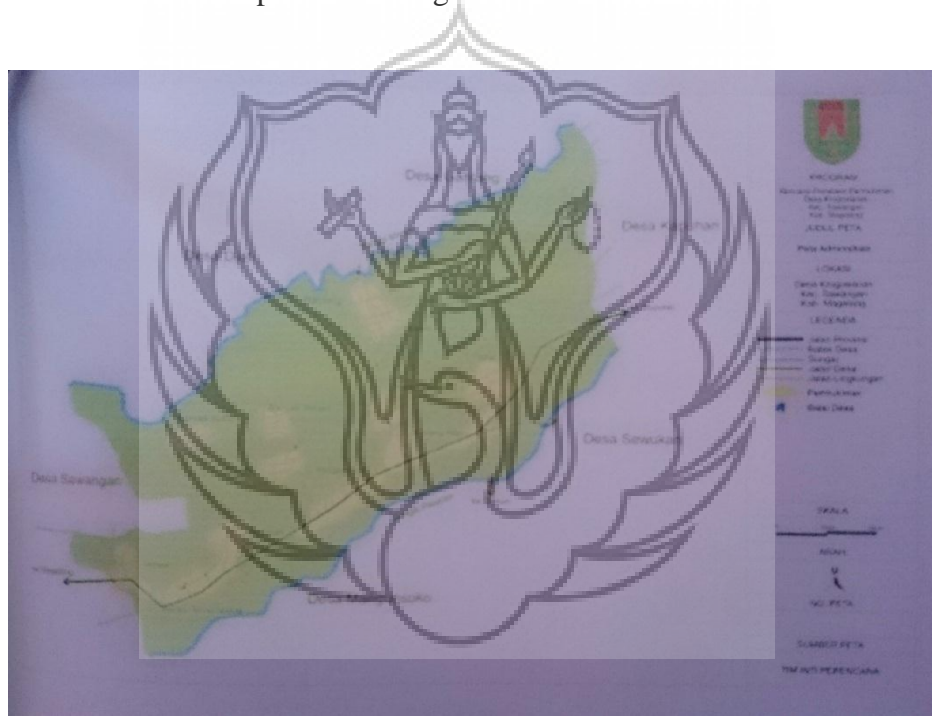
¹ Wawancara. Sugiyono. 12 Februari 2018

² Data administrasi Desa Krogowan

Kecamatan Dukun, dan wilayah bagian timur yang berbatasan langsung dengan desa Kapuhan.³

Wilayah administratif Desa Krogowanan dibagi menjadi 12 Dusun dengan 12 RW dan 52 RT. Dusun-dusun tersebut meliputi dusun Tlatar, Karang Rejo, Karang Lo, Keron, Nglulang, Kragan, Bancak Wetan, Bancak Kulon, Krogowanan, Talaman, Banyu Temumpang dan Jenawi.⁴

Berikut adalah peta desa Krogowanan



Gambar peta desa Krogowanan
(sumber : Data Administrasi Kelurahan Desa Krogowanan)

Desa Krogowanan dan sekitarnya merupakan daerah yang didominasi oleh pekarangan, sawah, kebun dan hutan. Desa Krogowanan merupakan daerah dataran tinggi yang berada di lereng gunung Merbabu. Hal tersebut membuat desa Krogowanan memiliki sumber daya alam yang tinggi, seperti

³ Wawancara. Sugiono. 12 Februari 2018

⁴ Data administyrasi Desa Krogowanan

tanah yang subur dan air yang cukup melimpah. Sumber daya alam tersebut membuat wilayah desa Krogowan cocok untuk ditanami sayur-sayuran, tembakau, padi dan lain sebagainya. Potensi alam yang mendukung membuat hasil pertanian di desa Krogowan melimpah dan dapat memenuhi kesejahteraan masyarakat Desa Krogowan.

Jumlah penduduk laki-laki desa Krogowan lebih sedikit dibanding jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1876 sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 2139. Jumlah kepala keluarga di desa Krogowan berjumlah 1337 kepala keluarga. Desa Krogowan merupakan desa yang tidak padat penduduk karena hanya terdapat sekitar 855 penduduk per kilometer.⁵

Penduduk desa Krogowan rata-rata bekerja sebagai petani. Selain menjadi petani, beberapa masyarakatnya juga berprofesi sebagai pedagang dan juga buruh. Masyarakat desa Krogowan terlihat akrab dan erat sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Hal ini bisa dilihat dari masih kentalnya kegotong royongan yang diterapkan di desa Krogowan.

Desa Krogowan memiliki banyak potensi diantaranya dusun Keron sebagai pusat kesenian, kerajinan patung, topeng dan ukir. Potensi kesenian yang muncul di dusun Keron antara lain Kuda Lumping, Topeng Ireng, Soreng, Kukilo Gunung, Jingkrak Cincing, Jingkrak Sundang, dan Topeng Saujana. Topeng Saujana juga digunakan untuk prosesi Upacara Gunung Sayur.

⁵ Data Administrasi Desa Krogowan

B. UPACARA GUNUNG SAYUR

Magelang merupakan satu-satunya kota di Jawa Tengah yang dikelilingi lima gunung yaitu Merapi, Merbabu, Sumbing, Menoreh dan Andhong. Selain itu, magelang juga merupakan wilayah yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar karena terdapat Candi Terbesar di dunia yaitu Candi Borobudur. Magelang juga memiliki potensi kesenian yang produktif. Hal ini terbukti dengan adanya Festival Lima Gunung yang diadakan satu tahun sekali. Selain festival Lima Gunung ada banyak lagi festival-festival yang lain.

Desa Krogowanan merupakan salah satu desa yang mempunyai peran aktif dalam acara Festival Lima Gunung. Dusun Keron sudah dua kali menjadi tuan rumah diadakannya Festival Lima Gunung. Pertama pada tanggal 9 sampai 10 Juli 2011 dan yang kedua pada tanggal 21 sampai 24 Juli 2016. Festival ini menjadi bukti bahwa dusun Keron merupakan daerah yang produktif di bidang kesenian.

Selain kesenian, dusun Keron juga memiliki sebuah upacara mertu dusun yang diberi nama Upacara Gunung Sayur. Penyelenggaraan upacara tersebut sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi bersih desa yang sempat hilang. Dahulu masyarakat dusun Keron percaya kepada kekuatan magis yang ada di gunung Merapi dan Merbabu, sehingga masyarakat menyelenggarakan Upacara bersih Desa.

Seiring berjalannya jaman, Upacara bersih desa mulai hilang karena perbedaan pendapat antar warga. Fenomena hilangnya upacara bersih desa ini

dijadikan momentum untuk menghidupkan kembali kegiatan rutin upacara bersih desa. Kemudian diselenggarakanlah upacara Gunung Sayur.

Upacara Gunung Sayur diadakan diadadakan satu tahun sekali, yaitu setiap tanggal 6 Januari di lapangan Bulu Tangkis dusun Keron. Sesaji yang digunakan berupa sayuran hasil pertanian masyarakat setempat yang dibentuk menyerupai tumpeng. Selain sesaji tersebut, dibuat juga miniature serangga yang dibuat dari jerami.

Dalam upacara Gunung Sayur, Pementasan Topeng Saujana sebagai perlambangan keseimbangan alam karena Topeng Saujana dibuat atas dasar fenomena keseimbangan alam. Hal inilah yang melatar belakangi Topeng Saujana sebagai sarana pelaksanaan Upacara Gunung Sayur. Upacara Gunung Sayur terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Pada tahap persiapan sebelum diadakannya Upacara Gunung Sayur, masyarakat dusun Keron melakukan rapat persiapan. Rapat tersebut membahas tentang pendanaan, konsumsi dan lain sebagainya. Penyelenggaraan rapat ini diikuti seluruh kepala keluarga di dusun Keron dan juga pemuda dusun Keron. Setelah semua persiapan dilakukan tibalah waktu pelaksanaan.

Pelaksanaan Upacara Gunung Sayur dimulai setelah sholat Dzuhur dimulai dengan arak-arakan Topeng Saujana sampai ke lapangan bulu tangkis dusun Keron. Sesampainya di lapangan kemudian langsung pembacaan mantra serta pembakaran miniatur serangga. Mantra yang dibacakan sebagai berikut

ONDO ROGO

Kanthi pangruwating rogo kang cinipto karo sing moho kuwoso

Kanthi lantaran bopo biyung kang ukir jiwo rogo

Rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo

Rogo kang kebak wiguna

Mulo rogo ojo mung dienggo meneng, anteng lan ndableg

*Opo meneh rogo ojo mung dienggo nggowo kapitunanging liyan,
nyensarakaké liyan lan ojo gawé rugining liyan*

Rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo

Rogo sejatining cilik tumraping Gusti kang mrubahing dumadi

Mulo rogo ojo dienggo gumedé, ojo dienggo kumalungkung

Yen lagi kasinungan

Rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo

*Rogo yèn péngén semanggem, bebasan, keklambèn, klontongan wesi, sak
jengkal kandele, sak depo dawané, bebasan kang kena winengkung*

Rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo..rogo

*Mulo rogo biso ngusadhani opo sing dikarepke rogo yen péngén semanggem
sopo temen bakal katekan, sopo tekun bakal tekan.⁶*

Artinya

Mencapai Tujuan dengan Menggunakan Raga atau tubuh

Dengan cara mensucikan diri raga yang diciptakan Tuhan yang maha Esa yaitu
dengan cara melalui bapak dan ibu yang mengukir jiwa raga

Raga..raga..raga..raga..raga..raga..raga..raga..

⁶Sujono “Bacaan Mantra dan Nasehat Upacara Gunung Sayur, Keron, 2007

Raga yang banyak manfaatnya, maka raga jangan hanya untuk berdiam diri, tidak beraktifitas dan tidak punya kepedulian

Terlebih lagi raga jangan digunakan untuk merugikan dan menyengsarakan orang lain

Raga..raga..raga..raga..raga..raga..raga..raga..raga..

Raga sejatinya kecil dihadapan Tuhan sang pencipta alam,maka raga jangan digunakan untuk sombong berlebihan, ketika raga sedang mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan hidup

Raga..raga..raga..raga..raga..raga..raga..raga..raga..

Jika ingin raga mendapatkan ketentraman maka gunakanlah sebaik mungkin

Raga..raga..raga..raga..raga..raga..raga..raga..

Maka raga harus bisa melakukan segala sesuatu yang diinginkannya, jika tubuh ingin mendapatkan itu semua dengan ketekunan, maka semua yang menjadi cita-cita akan terwujud⁷

Tahap terakhir merupakan tahap penutupan. Tahap penutupan ini ditutup dengan pementasaan kesenian-kesenian daerah setempat. Kesenian yang ikut memeriahkan acara penutupan merupakan kesenian yang diundang oleh masyarakat dusun Keron.

Setelah berjalan selama tiga tahun semenjak diselenggarakannya Upacara Gunung Sayur, penyelenggaraan Upacara tersebut dihentikan atau dilarang. Hal ini disebabkan adanya larangan oleh Khuriatuz Zahra selaku Kepala Desa Krogowanan yang menjabat saat itu. Upacara Gunung Sayur

⁷ Wawancara, Sujono, Keron, 6 Oktober 2017

dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu Upacara Gunung Sayur yang dilakukan tidak lahir secara turun temurun dari nenek moyang.⁸Larangan tersebut membuat Topeng Saujana tidak lagi digunakan untuk sarana pelaksanaan Upacara Gunung Sayur. Hal ini membuat Topeng Saujana jarang dipentaskan lagi.

C. BENTUK PENYAJIAN TOPENG SAUJANA

Topeng Saujana merupakan sajian seni yang memiliki beberapa unsur di dalamnya. Sumandyo Hadi berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* Unsur-unsur dalam bentuk penyajian meliputi tema, gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, waktu dan tempat penyajian serta pendukung lainnya. Bentuk sajian Topeng Saujana merupakan gabungan unsur-unsur yang menjadi satu. Bentuk sajian merupakan salah satu garapan koreografi yang berisikan sebuah ide yang dituangkan dalam pertunjukan yang ditata secara terkonsep. Topeng Saujana merupakan tari kelompok karena ada keterkaitan antara penari yang satu dengan yang lainnya.

Kesenian Topeng Saujana merupakan tari yang bertema keseimbangan alam. Hal tersebut dibuktikan dengan pesan-pesan yang ada di dalam kesenian Topeng Saujana yaitu jangan menggunakan pestisida yang berlebihan karena akan mempengaruhi siklus kehidupan atau rantai makanan yang berada di sawah.

⁸ Wawancara, Khuriatuz Zahra, Keron, 6 Oktober 2017

Urutan penyajian pertunjukan Topeng Saujana di Dusun Keron Desa Krogowanan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut

1. Introduksi

Masuknya karakter nyamuk disusul penari yang lainnya dengan gerak improvisasi dari masing – masing penari seperti serangga terbang dengan pola iringan musik introduksi. Bagian introduksi ini adalah bagian pertama dalam tari Topeng Saujana yaitu saat karakter nyamuk menari sendiri di panggung. Bagian ini menceritakan nyamuk yang sedang mencari makan dengan terbang kesana kemari. Di dalam bagian tidak ada motif asti yang digunakan karena gerak yang digunakan merupakan gerak-gerak improvisasi. Musik dalam bagian introduksi ini hanya menggunakan bedug. Bagian introduksi ini berakhir saat alat musik yang lain sudah dipukul

2. Bagian Pertama

Gerak serangga yang sudah mulai bersama-sama sampai pada serangga loncat bersama dengan pola music A dan B kemudian kembali ke A. Bagian pertama dalam tarian ini adalah saat semua alat musik sudah dimainkan kemudian disusul dengan masuknya penari-penari lain ke dalam panggung. Bagian pertama ini menggambarkan para serangga yang ada di sawah yang terbang kesana kemari mencari makan. Di dalam bagian pertama ini hanya terdapat empat motif yaitu motif mabur, motif laku maju, motif walang nginguk dan laku telu. Setelah itu dilanjutkan motif kentrak sebagai transisi menuju bagian ke dua.

3. Bagian kedua

Setelah motif *kentrak* kemudian dilanjutkan motif *mabur* bersama lagi dan itu menandakan bahwa tari topeng Saujana sudah masuk bagian kedua. Di dalam bagian kedua ini terdapat vokal yang menggambarkan para manusia yang ingin makan dan kemudian serangga dibunuh karena dianggap mengganggu manusia dengan ikut memakan hasil pertanian manusia. Dalam bagian kedua ini menceritakan serangga yang mulai bingung dan mulai mengeluh dengan teman-teman serangga. Kemudian mulai protes dengan apa yang dilakukan manusia dengan menari dan membentuk benteng pertahanan. Bagian kedua ini merupakan bagian isi dari tarian atau inti dari tarian. Jika dilihat dari bentuk gerakannya dari awal hingga akhir semua hampir sama. Namun kata pencipta tarinya bagian kedualah yang merupakan bagian inti. Di bagian kedua ini adalah bagian yang terdapat motif gerak yang paling banyak. Beberapa motifnya adalah *mabur 2*, *maju mundur kelompok*, *maju mundur berpasangan*, *nyirik*, *tempel dodo*, *nyapit ombo*, *walang nginguk 2*, *sendut*, *walang nginguk*, *laku maju*, *baris*, *nyalip*, *adep adepan*, *ijol anggon*. Kemudian dilanjutkan motif *kentrak* sebagai transisi menuju bagian ketiga.

4. Bagian ketiga dan merupakan bagian terakhir

Gerakan setelah serangga meloncat atau transisi seperti sebelum bagian kedua sampai penari keular panggung dengan pola musik yang hampir sama dengan pola music introduksi.

Pembagian bagian Tari Topeng Saujana ini berdasarkan perubahan musik serta ada bagian musik transisi untuk beralih dari bagian satu ke bagian

yang lain. Dilihat dari struktur tarian dan juga iringan musiknya didalam Tari Topeng Saujana juga tidak terdapat kalimat gerak yaitu gabungan dari beberapa frase gerak.

Gerak yang digunakan dalam kesenian Topeng Saujana diambil dari gerak-gerak serangga yang di gerakkan dengan unsur estetis sehingga lebih menarik. Berikut beberapa sikap dan gerak dalam kesenian Topeng Saujana :

Sikap - sikap kepala dalam tari Topeng Saujana

1. *Menunduk*
2. *Njongok*

Gerak – gerak kepala dalam tari Topeng Saujana

1. *Gèlèng kanan kiri*
2. *Njolor*

Sikap – sikap badan dalam tari Topeng Saujana

1. *Mayuk*
2. *Tegap*
3. *Ndengkèk*
4. *Njengking*

Gerak – gerak badan dalam tari Topeng Saujana

1. *Condong mayuk kanan dan kiri*

2. *Tempuk bahu*

Sikap – sikap tangan dalam tari Topeng Saujana

1. *Megar*
2. *Nylamprang kanan*
3. *Nylamprang kiri*
4. *Tangan déyé*
5. *Metèntèng*

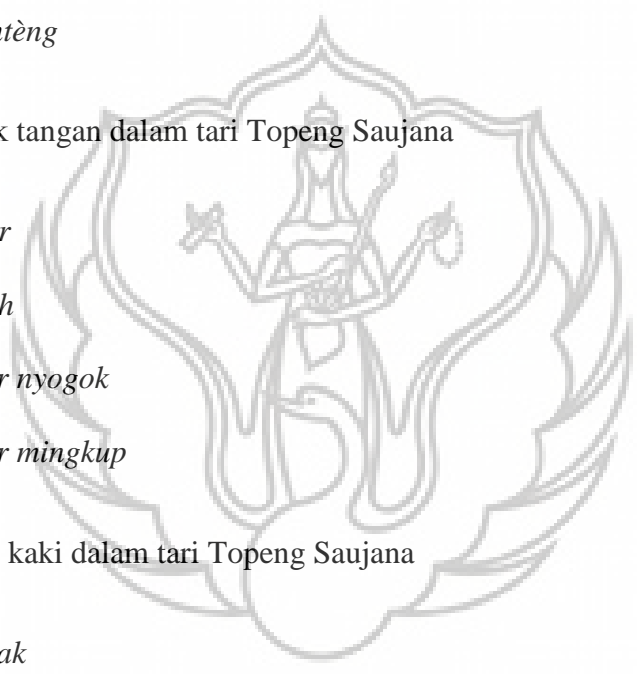
Gerak – gerak tangan dalam tari Topeng Saujana

1. *Mabur*
2. *Kèplèh*
3. *Megar nyogok*
4. *Megar mingkup*

Sikap – sikap kaki dalam tari Topeng Saujana

1. *Mendak*
2. *Junjung megar*
3. *Jongkok*
4. *Tanjak kanan*
5. *Tanjak kiri*
6. *Ngarep mburi*

Gerak – gerak kaki dalam tari Topeng Saujana



1. *Nggedruk*
2. *Laku telu*
3. *Laku kèri*
4. *Ngangkrik*
5. *Nyirik nyirik*
6. *Laku dangkat*
7. *Èsèk kanan*
8. *Èsèk kiri*
9. *Gedrug kanan*
10. *Maju mundur*

Properti yang digunakan dalam tari ini bisa juga termasuk didalam kostum yaitu 8 topeng muka serangga yang berbeda-beda. Topeng tersebut dipakai menghadap ke atas sehingga para penari harus menari dengan menunduk. Namun terdapat para penari yang tidak menunduk. Hal itu disebabkan topeng yang dipakai memang belum nyaman untuk dipakai para penari. Dan juga jika penari harus menunduk terus ketika menari, penari akan kesulitan melihat jarak antar penari dan juga menyesuaikan pola lantai.

Dalam koreografi kelompok yang sangat penting untuk dipahami antara lain adalah jumlah penari. Penentuan jumlah penari dalam suatu tarian dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok besar dan juga kecil tergantung pada maksud bentuk, teknik dan isi. Di dalam tari topeng saujana penari yang dipilih adalah laki-laki yang berpostur tinggi dengan badan yang tidak terlalu besar, namun karena sumber daya manusianya kurang sehingga penari yang di

ambil adalah penari yang bersedia menari tari topeng Saujana. Jumlah penari yang digunakan adalah sebanyak delapan orang. Hal ini disesuaikan jumlah karakter serangga yang digunakan dalam tarian ini yaitu belalang sembah, orong-orong, nyamuk, capung, kutis, laba-laba, gangsir, ogok-ogok.

Pola lantai yang digunakan dalam Topeng Saujana ada 10 macam. Pada pola lantai pertama, diawali dengan penari yang memasuki panggung dari segala arah dengan menggunakan gerak masing-masing karakter topeng yang dipakai. Pola lantai berikutnya menjadi 4 baris menghadap ke depan semua. Pola lantai ketiga para penari menjadi 2 kelompok. Masing-masing terdiri dari 4 penari dan berhadap-hadapan. Setelah itu para penari menggerombol menjadi satu di bagian kanan belakang panggung. Pola lantai berikutnya berjalan berurutan menjadi satu garis. Setelah itu menjadi 2 baris ke belakang menghadap kedepan semua. Pola lantai setelah itu para penari berhadap-hadapan menjadi 4 pasang. Setelah itu menjadi pola lantai tak beraturan kemudian berjajar satu baris ke depan.

Selain pola lantai, iringan Topeng Saujana juga menjadi instrumen penting dalam pementasan Topeng Saujana. Permainan alat musik yang dimainkan untuk mengiringi Topeng Saujana beritme cenderung cepat. Dalam sebuah tari, pendukung yang sangat menentukan di dalam pembentukan sebuah pertunjukan yakni iringan berupa musik. Aspek-aspek dalam tari seperti tempo, ritme, dinamika dan suasana sangat ditentukan oleh musik iringan tari. Di dalam tari topeng saujana terdapat iringan ilustratif yang hanya sekedar

melatar belakangi gerak namun kebanyakan merupakan iringan normatif karena iringan sebagai pola ritme, tempo dan sebagai penuntun penari.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Topeng Saujana adalah

1. *Bassdrum* 1

Bassdrum merupakan elemen penting dalam tari ini karena bassdrum merupakan penanda beralihnya bagian per bagian dalam pertunjukan tari topeng saujana.

2. Bedug 4

Fungsi bedug hampir sama dengan *bassdrum* namun fungsinya lebih kepada sebagai penanda langkah kaki yaitu sebagai iringan normatif tari ini.

3. Bende 6

Bende berfungsi sebagai tempo dan isian musik dalam tari ini. Sehingga terdapat banyak variasi cara memukulnya

4. Truntung ketiplak 2

Ketiplak juga sebagai isian ritme musik namun didalam motif kentrak ketiplak sebagai penanda transisi.

Alat musik tersebut yang kemudian dimainkan dan menjadi instrumen pengiring Topeng Saujana. Dalam iringan ini terdapat iringan ilustratif yang hanya melatar belakangi gerak Topeng Saujana. Selain iringan ilustratif terdapat lebih banyak iringan normative yang berfungsi sebagai ritme gerak dan juga pertanda perpindahan bagian per bagian dari Topeng Saujana.

Di bagian tengah pertunjukan, ada sebuah lagu yang dinyanyikan di tarian ini dengan lirik sebagai berikut

*Lang walang rénéo kowé tak tendang
Tak tendang mergo aku péngén madang
Sumelang sumelang
Sumelang tandurané podo ilang⁹*

Artinya

Lang belalang kesinilah kamu saya tendang
Saya tendang karena saya ingin makan
Was was, was was
Was was banyak tanaman hilang

Kostum yang dipakai di dalam Tari ini terinspirasi oleh bentuk serangga. Sehingga dibuat bulatan besar di pantat seperti perut serangga atau bokong serangga. Kemudian dari punggung sampai ke tangan dibuat seperti sayap serangga selanjutnya memakai topeng kepala serangga. Kostum tari topeng saujana ada 8 dengan bentuk dan warna yang berbeda. Kostum nyamuk berwarna hitam dengan garis merah dan putih dengan bokongan besar dengan ujung ke bawah. Kostum belalang sembah berwarna hijau bergaris putih dengan bokongan besar ujung mnghadap ke atas. Kostum capung berwarna biru bergaris hitam putih dengan bokongan agak kecil dengan ujung lurus dan panjang ke belakang. Kostum ogok-ogok juga berwarna biru dengan bokongan agak kecil dengan ujung ke atas. Kostum laba-laba berwarna merah dengan totol-totol menggunakan bokongan besar kebawah tanpa ujung lancip. Kostum orong-orong berwarna coklat bergaris kuning putih dengan bokongan kecil ujung ke atas. Kostum gangsir dan kutis berwarna kuning dengan bokong kecil ujung ke atas.

Rias yang digunakan menggunakan cat lukis warna merah, kuning, biru, hijau, hitam, coklat, putih dengan metode bodypainting sehingga seluruh badan

⁹ Wawancara, Fredi Hanifa, Keron, 8 Oktober 2017

penari di cat sesuai karakter serangga yang ditarikan. Cat untuk penari menyesuaikan kostum yang dipakai. Pemakai kostum belalang sembah dicat hijau dengan hiasan garis menyesuaikan seperti garis bokong. Pemakai kostum nyamuk di cat hitam. Pemakai kostum orong-orong dicat warna coklat. Pemakai kostum laba-laba dicat menggunakan warna merah. Pemakai kostum capung dan ogok-ogok dicat menggunakan warna biru. Pemakai kostum gangsir dan kutis dicat menggunakan warna kuning. Hiasan garis untuk body paintingnya menyesuaikan garis di dalam bokongan.

Bedasarkan kostum dan rias busana diatas maka gerak-gerak yang dilakukan dalam tari topeng saujana ini menyesuaikan dengan kostum dan rias. Karena kostumnya menggunakan bokongan besar maka tarian topeng saujana menghindari gerak-gerak yang duduk karena jika ada gerak yang duduk maka penari akan kesulitan. Kemudian karena menggunakan topeng yang dipakai di atas kepala maka penari harus menari dengan menundukkan kepala agar topeng serangga yang dipakai bisa terlihat oleh penonton dan terlihat menghadap ke depan. Namun karena pembuatan topeng yang mungkin belum nyaman banyak penari yang tidak menunduk saat menari. Karena kostum dan rias busananya mirip dengan serangga maka gerak yang dipilih adalah gerak gerak yang mirip dengan gerak-gerak yang dilakukan serangga pada umumnya.



Foto rias dan busana Topeng Saujana
Foto : Dokumentasi Nyoman Triyana Usadhi

Ruang sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan bentuk gerak yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang terjadi dalam ruang itu. Dalam tari topeng saujana gerak yang digunakan menggunakan gerak-gerak dengan volume yang besar. Sehingga ruang yang digunakan juga sedikit besar. Dalam tari topeng saujana juga terdapat pembagian-pembagian kelompok besar kecil dan sedang. Yaitu bagian besar adalah saat semua penari dalam satu fokus point. Bagian kelompok sedang adalah saat para penari dibagi menjadi dua kelompok yaitu empat dan empat. Sedangkan bagian kelompok kecil adalah saat penari dibagi menjadi empat fokus yaitu dua, dua, dua dan dua.

Level juga merupakan salah satu aspek ruang. Dimana terdapat tiga level dalam tari topeng Saujana yaitu level tinggi, sedang dan level rendah. Motif yang

dilakukan dengan level tinggi adalah motif *mabur, maju mundur, tèmpe! dodo, nyapit ombo, baris, sendut, ijol anggon, adep-adepan*. kemudian motif yang dilakukan dengan level sedang adalah *laku telu, laku maju, walang nginguk, nyalip*. dan motif yang dilakukan dengan level rendah adalah motif *walang nginguk 2*. Dan motif *kentrak* adalah gabungan aksi loncat dengan kemudian jatuh di level sedang. Arah hadap tari topeng saujana bervariasi. Namun lebih dominan menggunakan arah hadap ke depan..

Tata teknis pentas kesenian Topeng Saujana cukup sederhana dengan lampu general sehingga tidak memerlukan lampu khusus untuk penerangan. Kesenian Topeng Saujana biasanya dipentaskan siang hari di tempat terbuka. Beberapa kali Topeng Saujana juga dipentaskan pada malam hari tergantung kebutuhan.

Pola lantai yang digunakan juga masih monoton namun dengan membentuk huruf K,E,R,O,N tempat dimana kesenian Topeng Saujana lahir dan berkembang. Pola lantai kesenian Topeng Saujana dibuat sederhana mengingat sumber daya manusia yang ada belum mampu dengan variasi yang terlalu banyak sehingga mereka tidak bisa melakukannya.

Kesenian Topeng Saujana senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya fungsi namun kemasan pertunjukannya juga berubah. Pada awalnya kesenian Topeng Saujana digunakan untuk sarana upacara bersih desa namun sekarang digunakan untuk kepentingan hiburan dan pariwisata. Setelah kesenian Topeng Saujana digunakan sebagai sarana hiburan dan pariwisata,

kesenian tersebut ditata ulang dengan mendatangkan seniman dari Institute Seni Indonesia Surakarta bernama Eko Supendi dan Muhammad Subhan.

Penataan kesenian Topeng Saujana meliputi gerak yang dulu sederhana menjadi lebih menarik dengan penyesuaian karakter serangga. Musik yang dulunya monoton sekarang lebih berkarakter. Rias dan busana yang dahulu terlihat sederhana sekarang menggunakan pewarnaan yang lebih banyak. Topeng yang sekarang dibuat menjadi seperti topi yang dipakai diatas. Pola lantai juga dikembangkan menjadi lebih menarik.

Setelah kesenian Topeng Saujana dikemas dengan kemasan hiburan dan pariwisata, kesenian Topeng Saujana menjadi lebih eksis di lingkungan masyarakat. Demikian pula masyarakat penonton sebagai pemilik kesenian Topeng Saujana senantiasa turut merubah rasa estetis sesuai dengan perubahan jaman.

